

## **Bab I Pendahuluan**

### **Latar beakang**

Setiap orang pernah mengalami fase yang mana merasa rendah, baik dari segi fisik atau hal lainnya. Pada setiap individu pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Bukan tidak mungkin kita sendiri terkadang selalu membanding-bandingkan kekurangan yang kita miliki dengan orang lain. Dari situlah terkadang rasa malu muncul dan membuat tidak percaya diri atas kekurangan yang kita rasakan. Hanya saja sebagian orang yang mampu bertahan atau keluar dari zona keterbatasan tersebut, memulai sesuatu yang lebih berguna dan memperbaiki kualitas hidupnya. Melakukan hal yang mampu mengeluarkan apa yang dirinya miliki, membuktikan pada semua bahwa dengan ketidaksempurnaan atau keterbatasannya pun mampu berperilaku atau melakukan sesuatu layaknya orang yang lebih sempurna dari orang normal biasa. (Karunia, 2015)

Terkait dengan hal tersebut, peneliti berpendapat bahwa setiap orang diciptakan berbeda dan setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda pula. Setiap orang memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing, hanya saja bagaimana seseorang mampu menyikapinya dengan baik sehingga dapat menggunakan apa yang mereka miliki untuk mendapatkan sesuatu yang berguna untuk dirinya maupun orang lain disekitarnya.

Banyak hal yang bisa terjadi yang mampu membuat seseorang terpuruk karena kejadian yang tidak terduga. Seperti seseorang yang mengalami kecelakaan, memperoleh penyakit, dan lain-lain yang mana dapat menimbulkan luka sehingga merusak kesempurnaan tubuh yang dimiliki dan dapat menyebabkan seseorang yang mengalaminya menjadi difabel.

Difabel adalah suatu kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna/tidak sempurnanya akibat kecelakaan atau lainnya yang menyebabkan keterbatasan pada dirinya secara fisik. (kamus besar bahasa Indonesia/KBBI, 2008)

Peristiwa yang tidak diinginkan ini menimbulkan reaksi yang berbeda-beda bagi setiap orang. Ada orang-orang yang tidak dapat menerima, tetapi ada juga orang-orang yang justru bangkit dan bahkan mendapatkan hal-hal yang luar biasa ditengah-tengah kekecewaan atau keadaan yang dialaminya, misalnya menjadi atlet khusus penyandang difabel.

Atlet adalah orang yang gemar berolahraga (olahragawan) terutama yang mengikuti perlombaan atau pertandingan(kekuatan, ketangkasan dan kecepatan). Sedangkan atlet difabel adalah atlet atau olahragawan yang memiliki kecacatan baik secara fisik, mental maupun gabungan dari fisik dan mental. (kamus besar bahasa Indonesia/KBBI, 2008)

Subjek yang menjadi fokus dalam penelitian ini, memiliki keunikan dibandingkan dengan yang lainnya. Subjek merupakan seorang atlet difabel voli duduk NPCI kota Bandung dengan keterbatasan fisik yang dimiliki. Sebelum subjek menjadi atlet NPCI kota Bandung, subjek merupakan salah satu atlet voli “normal” yang sangat berprestasi, ia juga sering mendapatkan penghargaan *Best Player* (Pemain terbaik) bola voli di timnya. Namun pada tahun 2016 subjek mengalami kecelakaan saat bertanding, lututnya cedera hingga harus menjalani operasi. Tetapi operasi yang dilakukan tidak menemui hasil yang baik, akhirnya kaki subjek menjadi besar dan panjang sebelah setelah operasi atau bisa dikatakan subjek mengalami tunadaksa. Hingga saat itu subjek tidak lagi bisa bermain voli dengan tim nya. Sempat mengalami depresi, namun subjek tidak patah semangat untuk tetap menjalankan aktivitas seperti biasa. Keterbatasan yang dimiliki, subjek mencoba mulai bangkit dan dirinya mampu melakukan pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan oleh orang normal pada umumnya yang lebih sempurna secara fisik dari dirinya. Subjek bahkan mampu berprestasi dalam keterbatasannya, ia memperlihatkan dan membuktikan bahwa ia mampu membanggakan tidak hanya untuk orang lain melainkan juga untuk dirinya sendiri. Prestasi yang pernah didapat subjek dan tim voli duduk salah satunya medali emas pada kejuaraan nasional antar penyandang difabel di kota Solo, medali emas pada kejuaraan daerah di Bogor.

Subjek juga mendapatkan penghargaan menjadi pemain terbaik (*Best Player*) pada Kejuaraan Nasional di Solo dan masih banyak lagi.

Disini juga peneliti memilih D menjadi subjek penelitian, selain keunikan yang telah dipaparkan diatas, namun D juga merupakan satu-satunya atlet di tim voli duduk putri dengan kondisi fisik yang ia miliki karena kecelakaan. Sedangkan teman-teman lainnya yang bermain voli bersamanya kasusnya hampir sama, yakni mereka memiliki atau menyandang difabel dari lahir.

Hasil wawancara pendahuluan peneliti pada tanggal 21 Januari 2019 didapatkan data awal dari subjek:

*D 21 tahun, sebenarnya sebelum jadi atlet difabel voli duduk kota bandung, D merupakan salah satu atlet voli normal biasa, yang mana ia tekuni mulai sejak kelas 5 SD. D merupakan atlet yang sedang dalam karir tertingginya atau sedang “naik daun”. Namun semenjak cedera parah pada lututnya di tahun 2016, akhirnya ia terpaksa tidak bisa menjadi atlet voli lagi. D merasa sangat kecewa, sedih dan marah atas musibah yang dialaminya, ia sempat depresi juga dengan semua keadaan yang ia alami, ia merasa tidak berguna lagi yang awalnya seorang atlet voli yang berprestasi, sekarang untuk berjalan aja susah. D hanya bisa menangis dan meratapi sebuah kondisi yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya, ia sempat iri dengan saudara kembarnya yang juga merupakan seorang atlet voli, ia merasa kembarannya itu semakin berprestasi sedangkan dirinya semakin terpuruk karena kondisi lututnya. Namun ia mulai berpikir jika hanya diam dan meratapi kesedihan yang ia alami tidak akan mengubah apa-apa dan dirinya akan tetap seperti itu. Akhirnya D mulai ikut serta dalam tim bola voli duduk NPCI kota bandung, disana juga D bisa mengembangkan lagi kemampuan voli-nya walaupun dengan cara yang berbeda. Setelah masuk tim voli duduk kota Bandung juga banyak manfaat yang dirasakan D, semenjak itu ia merasa lebih menerima dan lebih bersyukur atas kekurangan yang ia miliki, walaupun ia tidak normal tapi ia masih bisa berprestasi, teman-teman di NPCI juga yang menjadi motivasi dan obat depresi yang sempat ia alami. NPCI (National Paralympic Committee Indonesia) merupakan salah satu organisasi yang menaungi para atlet difabel.*

Pada awalnya subjek merupakan atlet voli “normal” yang sudah menorehkan banyak prestasi bersama timnya. Namun pada tahun 2016 subjek mengalami kecelakaan ketika sedang bertanding, yang menyebabkan cedera parah pada lututnya dan harus menjalani operasi. Namun ia harus memutuskan untuk berhenti sementara dari dunia keatlitian. Beberapa tahun setelah kejadian itu, subjek mengalami depresi dan tekanan pada diri, namun akhirnya subjek mampu bangkit dan masuk NPCI (*National Paralympic Committee*)

*Indonesia*) yaitu sebuah organisasi yang menaungi khusus atlet difabel atau atlet dengan keterbatasan fisik. Subjek menjadi atlet voli duduk NPCI kota Bandung dimulai sekitar pada pertengahan tahun 2018 hingga sekarang. Banyak prestasi yang didapatkan oleh subjek bersama tim voli duduk, salah satunya KEJURNAS (Kejuaraan Nasional) antar atlet difabel pada bulan november 2018 dengan mendapat medali emas.

Beberapa penyandang memperlihatkan gejalak emosi terhadap kondisi yang dialaminya dan cenderung tidak dapat menerima keadaan dirinya. Keadaan fisik mereka yang tidak sempurna ini dapat mengakibatkan perasaan rendah diri, frustrasi, menarik diri dari lingkungannya, merasa diri tidak berguna, dan sebagainya yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kehidupannya.

Ketika masuk NPCI, D mulai optimis dengan kekurangan yang dimiliki ia akan tetap berprestasi di bidang olahraga yang sama sebelum ia menjadi seorang tunadaksa. D juga tidak ingin terus berlarut-larut dengan terus bersedih dan meratapi keadaan yang dialaminya, ia ingin bangkit dari keterpurukan yang sempat menghampiri dirinya dengan salah satu caranya adalah masuk ke NPCI. Ia merasa mempunyai teman yang sama seperti dirinya ia juga merasa jauh lebih baik ketika sudah menjadi bagian dari keluarga NPCI kota Bandung.

Menurut Sweetman dan Luthans, optimisme pada subjek ini juga berhubungan dengan konsep dari *Psychological Capital*, yang akan membantu seseorang melihat kesengsaraan atau kemalangan sebagai sebuah tantangan, mengubah masalah menjadi kesempatan (*Hope*), menggunakan waktu untuk mengasah keahlian, tekun dalam mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang sulit (*Optimism*), menjaga kepercayaan diri (*Self-Efficacy*) dan cepat bangkit kembali setelah jatuh dan mampu bangkit (*Resiliency*). (Sculman, 1999. dalam Karunia : 2015).

Berdasarkan fenomena tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa orang menyandang suatu sebutan difabel biasanya akan dipandang berbeda oleh sebagian masyarakat dan

menganggap jika orang difabel itu tidak berguna dan tidak bisa melakukan apa-apa. Sehingga membuat orang difabel itu tidak sedikit menghindari lingkungan luar, jarang bersosialisasi dan menarik diri dari lingkungan. Namun tidak sedikit juga orang-orang difabel mampu bangkit dari keterpurukannya, mampu bersosialisasi dengan masyarakat luar dan lebih percaya diri dengan kekurangan yang dimilikinya. Salah satu caranya mungkin dengan ikut dalam sebuah komunitas yang semua anggotanya berkekurangan fisik, atau mungkin memutuskan untuk menjadi seorang atlet khusus penyandang difabel.

Bila dikaitkan dengan D yang menjadi subjek dalam penelitian ini, bisa dikatakan bahwa D merupakan salah satu atlet penyandang difabel yang baru bergabung di NPCI kota Bandung pertengahan tahun 2018, dan bisa sukses dalam setiap even kejuaraan yang diikuti. D merupakan atlet voli duduk dan atletik, yang lebih dominan cabang olahraga yang D tekuni ialah voli duduk. Ia sempat mengalami depresi yang berkepanjangan setelah ia tidak bisa menjadi seorang atlet lagi, namun ia mulai bangkit dari keterpurukan itu setelah ia dikenalkan oleh saudaranya ke tim voli duduk putri NPCI kota Bandung. D mengalami resiliensi pada dirinya, yang mana ketika ia mulai masuk tim voli duduk NPCI kota Bandung ia mulai menerima kekurangan yang ada dalam dirinya dan berusaha untuk bangkit dan hidup seperti kebanyakan orang. Orang yang mengalami hal tersebut merupakan orang resilien yang baik (Karunia, 2015). Mulai saat itu D selalu bersosialisasi tidak hanya pada atlet difabel saja melainkan pada masyarakat sekitar juga. Hal ini tentu berkaitan dengan salah satu modal *Psychological Capital* yakni resiliensi, yang mana resiliensi itu ketika dilanda masalah dan kesulitan, seseorang dapat bertahan dan bangkit kembali bahkan melampaui keadaan semula untuk mencapai keberhasilan (Luthans et al., 2007). Seperti menurut Sculman, 1999 (dalam Karunia : 2015), yang menjelaskan bahwa resiliensi merupakan suatu perubahan yang mana seseorang cepat bangkit kembali setelah jatuh dan mampu bangkit lagi.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ada satu modal penting yang bisa menunjang kesuksesan seseorang, yaitu *Psychological Capital* yang sebenarnya sudah tertanam di tiap diri manusia. Modal tersebut dapat menjadi daya dorong yang kuat untuk mencapai sukses bila modal tersebut dipelihara serta dikembangkan dengan baik oleh diri individu. Karena materi bukanlah satu-satunya modal untuk mencapai kesuksesan dalam usaha menjadi lebih baik namun ada hal yang tidak kalah penting untuk menunjang kesuksesan yaitu *Psychological Capital* atau modal psikologi (Luthans, 2007).

Avilio & Luthas (2004) menyebutkan bahwa *Psychological Capital* adalah karakteristik yang menggambarkan diri individu yang merupakan modal psikologis individu, untuk mencapai sukses di masa depan. Individu dengan tingkat *Psychological Capital* yang baik akan lebih mudah beradaptasi dan fleksibel dalam memenuhi tuntutan dari pekerjaan yang bersifat dinamis. (Karunia, 2015).

Sunarto (2004) setiap individu ini memiliki karakteristik-karakteristik tertentu yang akan mempengaruhi perilaku mereka ditempat kerja. Salah satu karakteristik yang juga sangat mempengaruhi perilaku mereka tersebut adalah ciri pribadi mereka atau ciri psikologis yang bersifat positif yang dapat membantu individu tersebut untuk dapat berkembang yang disebut dengan *Psychological Capital* (Luthans et al, 2007). *Psychological Capital* adalah konstruk positif yang terdiri dari empat aspek yaitu *Self-efficacy*, *Optimism*, *Hope*, dan *Resiliency* (Luthans, Youssef & Avilio, 2007).

Perkembangan psikologis dari keempat aspek *Psychological Capital* dapat menggambarkan seperti apa modal psikologis yang dimiliki oleh seseorang, tidak terkecuali pada D sebagai atlet difabel voli duduk kota Bandung, yang mana D mengalami salah satu aspek *Psychological Capital* pada dirinya, ia mengalami resiliensi dan mampu mengubah dirinya juga hidupnya. Luthans & Youssef (2007) *Psychological Capital* penting untuk diketahui sebab *Psychological Capital* sangat membantu seseorang dalam mengeksplorasi

diri mereka, membantu pengenalan potensi diri dan mendorong untuk mengembangkan potensi diri sampai pada tahap yang maksimal (Karunia, 2015).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penelitian ini akan membahas bagaimana gambaran *Psychological Capital* pada D yang bisa mencapai keberhasilan dirinya menjadi seorang atlet difabel yang berprestasi. Serta dengan harapan dapat mengetahui secara mendalam gambaran *Psychological Capital* pada D yang menunjang keberhasilannya menjadi seorang atlet difabel voli duduk.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut : Bagaimana gambaran *Psychological Capital* pada D yang menunjang keberhasilannya menjadi seorang atlet difabel yang berprestasi?

### **Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian dimaksudkan untuk mengetahui sasaran dan arah dari hal-hal yang dicapai dalam mengadakan suatu penelitian. Adapun tujuan penelitian ini yaitu “untuk mengetahui gambaran *Psychological Capital* pada atlet penyandang difabel sehingga mampu menunjang keberhasilannya dan mampu berprestasi”

### **Kegunaan Penelitian**

**Kegunaan teoritis.** Secara teoritis kegunaan dari penelitian ini yaitu dapat memberikan sumbangan berupa wawasan pada disiplin ilmu psikologi. Khususnya psikologi positif, psikologi olahraga dan psikologi kesehatan. Penelitian ini ditujukan pada *setting* keatletan berkaitan dengan gambaran *Psychological Capital* pada atlet difabel.

**Kegunaan praktis.** Secara praktis hasil penelitian ini selain untuk menambah pengetahuan dan pengalaman khususnya bagi peneliti, juga diharapkan dapat menjadi masukan atau informasi baru bagi pihak-pihak yang memerlukan, khususnya informasi

mengenai *Psychological Capital* pada seorang atlet difabel. Bagi para penyandang difabel memberikan informasi bahwa kekurangan bukanlah alasan untuk tidak berprestasi.

